

Toleransi Beragama Gus Miftah Di Gereja Bethel Indonesia (Gbi): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

(*Religious Tolerance by Gus Miftah in Gereja Bethel Indonesia (GBI): Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce*)

Wahyu Agung Prasongko^{1*}, Syairil Fadli², Nurliana³

^{1,2,3}IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email: prasongkoagungwahyu999@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Disubmit 22 September 2023; Direvisi 15 November 2023; Diterima 31 Desember 2023	Masyarakat Indonesia memiliki sikap toleransi. Meskipun tidak semua orang mampu membangun dan menerapkan sikap toleransi. Salah seorang pendakwah yang membangun dan menerapkan sikap toleransi adalah Gus Miftah. Beredar video ketika ia menyampaikan orasi kebangsaan pada peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara. Pada dasarnya orasi tersebut mengandung nilai representasi toleransi beragama, tetapi hal itu menimbulkan respons yang tidak baik, bahkan dikatakan kafir oleh sebagian masyarakat. Video tersebut mulai viral setelah diunggah di media Youtube dan Instagram. Terkait viralnya video tersebut, maka representasi toleransi beragama pada video tersebut menarik untuk dikaji. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa representasi toleransi beragama yang dimunculkan pada orasi tersebut ialah memuat unsur dan prinsip terkait mengakui hak orang lain, menghargai keyakinan orang lain, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, dan kebebasan beragama.
Kata Kunci: Dakwah, Gus Miftah, Orasi, Representasi Toleransi Beragama	ABSTRACT <i>People in Indonesia have tolerance. Even not all of them can build and implement it. One of Ustadz that can build and implement the tolerance is Gus Miftah. There was a video when he conveyed national oration in official announcement of Indonesia Bethel Church (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara. Basically that oration contained representation of tolerance religion value, but there were some bad responses about it, even they said He was an unbeliever by some people. That video became viral after uploaded in Youtube and Instagram. About that video, representation of tolerance religion interested to be researched. Research objectives are to know the representation of religion tolerance on national oration by Gus Miftah in GBI Amanat agung Jakarta Utara official announcement. This research was qualitative and used descriptive approach and semiotic analysis method. There were two data sources in this research, primary and secondary data source. Data collection techniques were observation and documentation. While, data analysis technique used model semiotic by Charles Sanders Peirce. Then for data validation technique used to increase perseverance and peer discussion. The results showed that representation of religion tolerance that appeared in that oration contained element and principle to admit other people right, respect other people belief, agree in disagreement, understand each other, and religious freedom.</i>
	This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

PENDAHULUAN

Indonesia negara multikultur yang memiliki beragam agama di dalamnya, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” merupakan identitas bangsa Indonesia yang memiliki makna “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Artinya masyarakat Indonesia memiliki banyak macam suku, budaya, ras, agama, dan golongan. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia tetap bersatu. Semboyan ini merupakan wadah bagi warga negara Indonesia yang beragam (Rizki & Djufri, 2020). Dengan beragamnya masyarakat Indonesia maka sikap Toleransi penting untuk dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Toleransi merupakan identitas bangsa yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dahlan dan Sofyan menjelaskan bahwa toleransi merupakan tindakan atau sikap tidak menolak terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri (Huda & Dina, 2019). Kemudian Marjo mengatakan bahwa toleransi adalah sikap menghargai pemahaman yang berbeda dari pemahaman diri sendiri (Sulistia, 2020). Dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku tidak menolak pemahaman orang lain dan tidak mendiskriminasi terhadap golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan serta saling menghargai pemahaman yang berbeda, sehingga tercipta hubungan yang baik.

Sebaliknya sikap intoleransi memiliki makna kebalikan dari toleransi. Sikap intoleransi merupakan sikap yang tidak baik untuk dilakukan karena dapat menyebabkan permusuhan dan perpecahan serta merusak persatuan bangsa. Sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Fajri bahwa sikap intoleran dapat menyebabkan hancur dan rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Sodik, 2020). Sebagai contoh di Indonesia pernah terjadi sikap intoleransi. Seperti pada tahun 2015 terjadi penghancuran dan pembakaran dua gereja yang dilakukan oleh sekelompok muslim di Singgil, Nanggreo Aceh Darussalam. Pada tanggal 17 Juli 2017 terjadi pembakaran masjid di Tolikara, Papua yang dilakukan oleh kelompok yang tergabung dalam pemuda Gereja Injili di Indonesia (GIDI) (Islam, 2020). Pemicu terjadinya hal tersebut adalah menganggap bahwa kelompok pemeluk agama yang dominan adalah yang mengusus wilayah.

Selanjutnya, pada tahun 2017 terjadi pembakaran dan penyerangan rumah ibadah umat Buddha di Tanjung Balai, Kepulauan Riau yang dilakukan oleh massa setempat (Suntoro dkk., 2020). Kemudian, tahun 2019 terjadi peristiwa penghentian paksa upacara doa umat Hindu (Piodalan) di Bantul (Musrichah, 2020). Dengan banyaknya peristiwa intoleran yang dicontohkan di atas maka, dapat dipahami bahwa sikap toleransi, saling menghargai, dan saling mengerti penting untuk dimiliki dan

diterapkan oleh agar tidak terjadi perpecahan atau persengketaan antarumat beragama.

Banyak yang membicarakan tentang toleransi, namun tidak semua orang dapat menerapkannya. Di Indonesia terdapat tokoh-tokoh agama yang berusaha untuk membangun dan menerapkan sikap toleransi. Misalnya, Habib Husein Ja’far al-Hadar membangun sikap toleransi dengan cara melakukan diskusi lintas agama atau berdiskusi dengan tokoh-tokoh agama lain (Nurrohman, 2021). Selain itu, Gus Nuril (KH. Nuril Arifin) yang membangun dan mengusung sikap toleransi dengan cara berdakwah di tempat-tempat ibadah agama lain (Fitri, 2019). Kemudian, Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) yang merupakan pendakwah dan pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Sleman, Yogyakarta. Ia merupakan ulama dan pendakwah yang mampu membangun dan menerapkan sikap toleransi.

Pada tanggal 29 April 2019 Gus Miftah hadir dan menyampaikan orasi kebangsaan di peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara. Beliau hadir pada acara tersebut untuk memenuhi undangan Pendeta Muda Johan Sunarto melalui Sekjen PBNU Helmy Faishal. Banyak masyarakat yang merespons tindakkan Gus Miftah tersebut tidak benar bahkan dikatakan kafir. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rohimi bahwa orasi kebangsaan di peresmian GBI tersebut menimbulkan emosi masyarakat dan bahkan Gus Miftah dikatakan sesat dan kafir (Rohimi, 2021a). Gus Miftah menegaskan bahwa pada acara peresmian tersebut murni acara peresmian, tidak ada peribadatan satu pun (DetikHot, t.t.).

Terdapat ulama yang sezaman dengan Gus Miftah dan juga mampu membangun dan menerapkan sikap toleransi beragama, yaitu Gus Baha dan Gus Muwafiq. Dakwah yang dilakukan Gus Baha dan Gus Muwafiq sering dilakukan di masjid, musala, dan acara pengajian. Gus Baha memiliki ilmu yang sangat luas walaupun beliau terlihat sederhana. Dakwah yang disampaikan Gus Baha lebih asyik dengan pendekatan selalu menggunakan logika, bahkan mengqiyaskan hal yang tidak logis (“Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq,” t.t.). Kemudian Gus Muwafiq yang tingkat keilmuannya tidak dapat dipungkiri. Secara khusus wawasan keilmuan yang dimiliki Gus Muwafiq tentang Islam Nusantara, maka membuat dakwah di Indonesia menjadi beragam. Sedangkan, Gus Miftah merupakan pendakwah sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Ora Aji merupakan pendakwah yang sangat fenomenal dan banyak dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat (“Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq,” t.t.).

Gus Miftah dikenal oleh masyarakat di semua kalangan, dari anak muda hingga orang tua. Beliau dikenal dengan gaya dakwahnya yang banyak guyongan (candaan) yang telah meramaikan dunia dakwah di Indonesia. Gus Miftah juga menjadikan sasaran dakwahnya yang dapat dibilang cukup

fenomenal yaitu tempat-tempat seperti lokalisasi, klub malam, diskotek, ("Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq," t.t.) bahkan yang terbaru beliau menyampaikan orasi kebangsaan di acara peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Dengan orasi yang dilakukan Gus Miftah tersebut maka langsung menjadi viral baik di media Youtube dan Instagram setelah video orasi Gus Miftah di unggah. Banyak yang merespons tindakan Gus Miftah tersebut, baik respons positif maupun respons negatif. Hal itu dapat dilihat dalam kolom komentar pada video orasi kebangsaan Gus Miftah di acara peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang diunggah. Terkait dengan viralnya video tersebut, maka representasi toleransi beragama Gus Miftah pada video orasi Gus Miftah tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

Dari literatur terdahulu yang telah ditelaah, maka penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Pada literatur terdahulu lebih cenderung menganalisis video orasi kebangsaan Gus Miftah tersebut dari perspektif analisis dakwah dan *new media* (Hasanah & Nikmawati, 2021), SNA *Netlytic* pada kolom komentar video tersebut (Rohimi, 2021b), dan dakwah multikultural Gus Miftah di diskotek hingga gereja (Husna & Syam, 2021). Selain itu, terdapat penelitian yang membahas tentang representasi toleransi beragama namun berbeda subjek yang diteliti.

Dari paparan di atas maka menarik untuk melihat bagaimana representasi toleransi beragama yang ditunjukkan dan dimunculkan dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

METODE

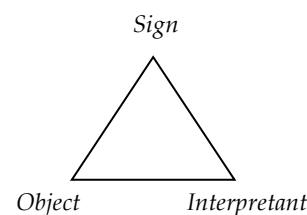
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, tingkah laku, fenomena, sejarah, pergerakan sosial, dan masalah sosial (Sidiq & Miftachul, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai menguraikan atau menggambarkan tentang keadaan dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Riwu & Pujiati, 2018). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika, khususnya semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (Rorong, Rovino, & Prasqillia, 2020). Peirce melihat tanda yang hadir melalui model tanda *triadic* (segitiga makna), yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara pada *Channel Youtube Gus Miftah Official*. Sedangkan, sumber data sekundernya berupa buku, jurnal, hasil

penelitian, dokumentasi, penonton dan komentar video orasi yang diunggah di Youtube dan Instagram, serta artikel yang relevan. Video orasi Gus Miftah yang berjudul "Gus Miftah Ceramah di Gereja? Orasi Kebangsaan dan Kerukunan Umat Beragama!!" yang berdurasi 10 menit 43 detik dan dipublikasikan pada tanggal 3 Mei 2021 di media Youtube. Video yang dipublikasikan pada *channel* di atas sejak dipublikasikan hingga tanggal 25 April 2022 telah ditonton sebanyak 244.043 kali, mendapatkan 6.500 suka, dan 6.267 komentar. *Channel Youtube Gus Miftah Official* ini banyak diikuti oleh masyarakat, dengan bukti bahwa memiliki jumlah *subscriber* sebanyak 812.000.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati perilaku serta perkataan yang terdapat pada video orasi tersebut secara keseluruhan. Kemudian, pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah dengan mengumpulkan data dari ucapan dan perilaku serta hal lainnya yang terdapat pada video orasi tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini secara khusus adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda (sesuatu). Peirce mendefinisikan tanda sebagai kata atau bahasa, objek sebagai acuan tanda, dan interpretan sebagai hasil hubungan tanda dengan acuan tanda (objek) atau tanda yang berada di pikiran tentang tanda yang merujuk pada acuan tanda (objek). Semiotika model Charles Sanders Peirce ini dikenal dengan model segitiga makna (*triadic*) semiotika model Charles Sanders Peirce.



Gambar 1. Segitiga Makna (*Triadic*) Semiotika Charles Sanders Peirce

Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indoensia (Vera, 2014).

Pada penelitian ini *sign* (tanda) mengacu pada perilaku, tindakan, dan gambar. Objeknya mengacu pada perkataan atau kalimat yang diucapkan Gus Miftah. Serta interpretannya adalah menguraikan atau memuat tentang representasi toleransi beragama yang terdapat dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan 18 (delapan belas) tanda (perkataan) dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah di acara

peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang merepresentasikan toleransi beragama. Dari 18 tanda tersebut ditemukan lima unsur dan prinsip toleransi beragama yaitu tiga tanda terkait mengakui hak orang lain, tujuh tanda terkait menghargai keyakinan orang lain, dua tanda terkait *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), tiga tanda terkait saling mengerti, dan tiga tanda terkait kebebasan beragama. Secara spesifik representasi toleransi beragama yang terdapat dalam video orasi Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang diunggah di channel Youtube Gus Miftah Official, akan dijelaskan dan dijabarkan berikut ini:

1. Representasi Toleransi Beragama Terkait Mengakui Hak Orang Lain

Menurut Umar Hasyim mengakui hak orang lain adalah sikap dan tindakan yang dilakukan tanpa melanggar hak orang lain, hak yang dimaksud adalah hak yang dimiliki individu, seperti hak beragama (Hasyim, 1991). Penting memiliki sikap mengakui dan menghargai hak orang lain, karena setiap orang berhak memilih dan menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat harus saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Mengakui hak orang lain di sini tidak hanya mengakui haknya untuk berbeda pendapat, suku, dan agama saja. Tetapi termasuk sikap tidak mengejek, tidak mencaci, dan tidak mengusik orang lain merupakan sikap yang mengakui hak orang lain.

Tabel 1. Mengakui Hak Orang Lain 1

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Saat itu, saya memahami bahwa Indonesia ini adalah rumah besar. Di dalam rumah besar yang namanya Indonesia ini terdapat 6 (enam) kamar, ada kamar Islam, kamar Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Saya meyakini selama orang Indonesia kembali ke kamarnya masing-masing maka tidak akan pernah terjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika kembali ke kamarnya orang lain, tidur di kamarnya orang lain, ngiler, bahkan ngopol di kamarnya orang lain.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki berbagai macam agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan tersebut maka setiap individu maupun kelompok tidak boleh

mengusik agama lain dan harus mengakui hak orang lain untuk memilih dan memeluk agama dan keyakinannya masing-masing. Jika hal tersebut dilaksanakan maka tidak akan terjadi masalah.

Pada tabel 1 Gus Miftah menjelaskan bahwa Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan perbedaan agama tersebut maka setiap warga negara diberikan hak untuk memilih agama dan keyakinannya masing-masing. Hal tersebut telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 27 sampai pasal 34 tentang hak warga negara. Oleh sebab itu, setiap individu harus saling mengakui hak orang lain karena telah ditetapkan di dalam UUD 1945, sehingga kerukunan umat beragama dapat tercapai dan hidup berdampingan secara harmonis.

Gus Miftah juga mengingatkan bahwa selama masyarakat Indonesia kembali kepada agamanya dan tidak mengusik agama orang lain dan hak orang lain maka tidak akan terjadi masalah. Dalam hal ini, mengakui hak orang lain atau agama orang lain adalah dengan tidak mengusik dan mengganggu agama orang lain. Justru sebaliknya, akan terjadi masalah jika orang lain mengusik agama orang lain dan hak orang lain. Maka dapat dipahami bahwa Gus Miftah mengajak agar orang atau individu memiliki sikap mengakui hak orang lain dan tidak mengusik agama orang lain.

Tabel 2. Mengakui Hak Orang Lain 2

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Maka begitu indahnya Indonesia menata kerukunan ini dengan luar biasa, kemudian menerbitkan identitas kita masing-masing. Anda yang beragama Islam dengan KTP Islam, maka dulu mas Anis ada usulan kolom agama dalam KTP dihapus saja karena dianggap ini awal dari diskriminasi. Justru saya sebaliknya, menurut saya kolom agama dalam KTP tetap harus dipertahankan. Anda sebagai umat Kristiani berbanggalah dengan KTP-mu dengan Kristianinya, Anda yang beragama Islam berbanggalah dengan KTP-mu yang beragama Islam.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menjelaskan dan menerangkan bahwa Indonesia telah menerbitkan identitas yang menunjukkan agama masing-masing individu dengan tertulis jelas pada Kartu Tanda Penduduk

<p>(KTP) atau kartu identitas yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap individu harus mengakui hak orang lain untuk memilih dan bangga dengan agama yang dianut dan diyakininya, dengan tertulis identitas agamanya dalam KTP. Hal itulah yang merepresentasikan sikap toleransi beragama dari segi mengakui hak orang lain.</p>	<p>siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kamu makan. Kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kita makan. Sampai satu ketika ada <i>miss</i> Nabi Ibrahim bertanya, kamu menyembah siapa? Sorry Ibrahim sesembahan kita beda, aku menyembah yang lain, kamu menyembah Tuhanmu. Jawaban Ibrahim saat itu adalah <i>sorry</i> kamu nggak usah makan dulu. Kenapa? Sesembahan kita beda. Saat itu kemudian Nabi Ibrahim langsung ditegur oleh Allah. Ibrahim kenapa dia tidak dikasih makan? Tuhan sesembahan dia beda dengan sesembahanku. Apa jawaban Allah saat itu? Ibrahim orang yang menyembah Aku dan tidak menyembah Aku, semuanya adalah hamba-Ku. Yang nyembah Aku, Aku kasih rezeki, yang tidak menyembah Aku, Aku kasih rezeki, lah kamu Ibrahim ngasih makan sekali kok kebanyakan syarat. Akhirnya orang itu dipanggil oleh Ibrahim, kemudian dikasih makan. Begitu indahnya kemudian Tuhan mengajarkan kepada kita kepada toleransi.</p>
<p>Selain itu, Gus Miftah mengatakan pernah ada wacana bahwa kolom agama di KTP dihapus karena dianggap awal dari munculnya sikap diskriminasi. Tetapi, beliau tidak setuju dengan wacana tersebut. Menurutnya kolom agama pada KTP tetap harus dipertahankan, karena dengan adanya kolom agama pada KTP maka akan membuat orang bangga dengan identitasnya sebagai umat beragama yang diakui oleh negara. Dengan begitu akan terlihat indah jika terbentuk kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Dapat dipahami, bahwa setiap orang memiliki haknya masing-masing dan orang lain tidak berhak menghalangi hak orang. Artinya harus saling mengakui bahwa setiap orang memiliki haknya sebagai manusia dan umat yang beragama.</p>	<p>Gus Miftah menjelaskan bahwa pentingnya untuk mengakui hak orang lain. Beliau menceritakan bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim a.s masak dan mengundang semua tetangganya untuk ikut makan bersama. Namun, pada saat tetangganya yang tidak menyembah Allah dilarang ikut makan bersama oleh Nabi Ibrahim a.s. Gus Miftah menjelaskan bahwa Allah telah memberikan rezeki baik kepada yang menyembah dan tidak menyembah-Nya. Oleh karenanya tidak boleh membeda-bedakan rezeki orang lain seperti memberi makan kepada yang berhak. Maka dalam hal ini Gus Miftah menjelaskan dan menunjukkan bahwa setiap individu sebagai makhluk sosial memiliki hak yang sama dan harus diakui oleh orang lain.</p>

Tabel 3. Mengakui Hak Orang Lain 3

<p><i>Sign</i></p>	
<p><i>Object</i></p>	<p>Maka saya teringat kemudian dengan cerita Nabi Ibrahim a.s ketika masak kemudian tetangganya dipanggil. Nabi Ibrahim itu dikasih gelar kekasihnya Allah gara-gara suka traktir orang. Bulan Ramadhan ini saya belum ditraktir sama mas Anis, belum (Gus Miftah dan yang hadir tertawa). Ketika makanan itu sudah <i>ready</i> (sedia) Nabi Ibrahim memanggil seluruh tetangganya. Lucunya saat itu Nabi Ibrahim, ketika orang itu mau makan ditanya dulu. Eh kamu nyembah</p>

Pada tabel 3 di atas maka dapat dipahami bahwa Allah SWT mengajarkan bahwa orang atau individu memiliki hak yang sama atas rezeki yang diberikan. Hak orang lain yang digambarkan Gus Miftah di atas adalah dengan menceritakan bahwa Nabi Ibrahim tidak memberi makan kepada orang yang berbeda keyakinan. Namun, Allah langsung

menegurnya, agar Nabi Ibrahim sadar bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas rezeki yang diberikan, seperti memberi makan kepada semua hamba Allah SWT. Hal ini dapat dipahami, bahwa orang atau individu harus memiliki sikap saling mengakui apa yang telah menjadi hak orang lain. Sehingga akan memunculkan keharmonisan dalam hubungan antarumat beragama.

2. Representasi Toleransi Beragama Terkait Menghargai Keyakinan Orang Lain

Pentingnya menghargai dan mengakui keberadaan agama lain tidak hanya menunjukkan perbedaan agama satu dengan agama lainnya. namun, menyangkut perbedaan ajaran agama yang tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Bentuk penghormatan di sini adalah tidak mencela, tidak mengkritik, tidak mengusik, dan tidak menyalahkan agama lain atau sesama agamanya yang berbeda ajaran. Selain itu, bentuk penghormatan terhadap tempat ibadah agama lain dan menghormati tokoh-tokoh agama lain. Sehingga, diharapkan kepada individu dan masyarakat agar selalu saling menjaga dan tidak memaksakan keinginan masing-masing serta tidak bertindak seenaknya terhadap pemeluk agama lain.

Tabel 4. Menghargai Keyakinan Orang Lain 1

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Gus Miftah Berdiri di mimbar dan menyampaikan orasi dengan latar belakang salib besar.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menghormati dan menghargai tempat yang telah disediakan untuk beliau. Hal ini menyiratkan bahwa Gus Miftah menunjukkan sikap menghargai keyakinan orang lain karena sudah datang memenuhi undangan dan mau untuk menyampaikan orasi di atas mimbar. Padahal orasi tersebut di tempat peribadatan agama lain dan terdapat latar (gambar) belakang salib besar.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa Gus Miftah berada di dalam gereja dan berdiri di atas mimbar serta di belakang beliau terdapat gambar salib besar. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap yang tidak membeda-bedakan tempat dan kondisi, karena beliau tetap datang memenuhi undangan untuk menyampaikan orasi di gereja, padahal beliau sudah mengetahuinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Gus Miftah telah menerapkan sikap menghormati keyakinan orang lain yaitu tempat ibadah umat Kristen. Menghormati di sini yaitu Gus Miftah sudah bersedia untuk datang memenuhi undangan yang diberikan. Hal ini menyiratkan bahwa beliau mengamalkan sikap menghormati

keyakinan dan agama orang lain dalam kehidupannya.

Tabel 5. Menghargai Keyakinan Orang Lain 2

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gus Miftah mengucapkan salam <i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> dan <i>Shalom</i>. - Terima kasih, <i>Shalom</i>, <i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>.
<i>Interpretant</i>	Pada dua gambar di atas menunjukkan bahwa Gus Miftah dalam membuka dan menutup orasinya dengan mengucapkan salam. Ucapan salam <i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> merupakan ucapan salam umat Islam. Ucapan tersebut sebagai penghormatan dan meminta keselamatan bagi semua yang hadir (khususnya merujuk kepada yang muslim). Kemudian ucapan salam <i>Shalom</i> merupakan ucapan salam sejahtera dan penghormatan kepada semua yang hadir dalam acara tersebut.

Pada tabel 5 dalam membuka dan menutup orasi, Gus Miftah mengucapkan salam, yaitu salam "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*" dan salam "*Shalom*". Salam yang pertama merupakan salam untuk umat Islam yang artinya adalah "*semoga keselamatan diberikan kepadamu, dan juga dilimpahkan rahmat dari Allah dan keberkahan*" dan salam kedua artinya "*sejahtera atau salam sejahtera*". Salam pertama merupakan salam yang lebih khusus ditujukan kepada hadirin yang beragama Islam, kemudian salam yang kedua lebih ditujukan kepada seluruh hadirin. Sehingga dapat dipahami, bahwa Gus Miftah menghormati keyakinan orang yang hadir dalam acara tersebut, karena yang hadir dalam acara tersebut tidak hanya yang beragama Kristen dan Islam, tetapi terdapat beberapa tokoh agama lainnya.

Tabel 6. Menghargai keyakinan Orang Lain 3

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Menghormati Johan Sunarto sebagai pendeta muda dan tokoh agama lainnya serta jemaat yang hadir.

<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menghormati Johan Sunarto sebagai sesama tokoh agama dan sebagai tuan rumah serta semua yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Miftah selalu menghormati orang yang berbeda agama dengannya.
---------------------	--

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa Gus Miftah menghormati tokoh agama lain serta para jemaat yang hadir dalam acara peresmian tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan Gus Miftah mengatakan "Yang terhormat Pendeta Muda Bro Johan Sunarto, dan kepada para jemaat yang hadir". Maka dapat diambil makna bahwa Gus Miftah sebagai tokoh agama umat Islam yang menerapkan sikap saling menghormati tokoh-tokoh agama lain, yang mana mengajarkan kepada semuanya bahwa sikap menghormati keyakinan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan umat beragama.

Tabel 7. Menghargai Keyakinan Orang Lain 4

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Makanya kemudian di dalam surah Al-An'am dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". Sederhananya adalah kalau kamu tidak mau agamamu dihina oleh orang lain, maka jangan pernah kamu menghina agama orang lain. Bahkan Rasulullah pernah mengatakan, mau nggak orang tua kamu dihina? Mana mungkin wahai Rasul kami menghina orang tua kami. Apa jawaban Rasulullah? Kalau kamu tidak mau orang tua kamu dihina oleh orang lain, maka jangan sekali-kali kamu menghina orang tua orang lain.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menjelaskan bahwa jika tidak ingin agamamu dihina, maka jangan sesekali menghina agama orang lain. Maka dapat dipahami bahwa setiap individu tidak boleh memaki atau menjelekkan agama orang lain dan harus menghargai keyakinan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu dituntut memiliki dan menerapkan sikap menghargai keyakinan orang lain agar terjalin hubungan yang harmonis.

Pada tabel 7 Gus Miftah menjelaskan bahwa setiap orang harus mengakui keyakinan orang lain dan tidak boleh mengusik, mencela, mengejek atau memaki agama orang lain atau Tuhan agama orang lain. Dalam penyampaiannya Gus Miftah menjelaskan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Am'am ayat 108, berikut ini:

وَلَا تُسْبِحُوا لِلّٰهِ بِكُلِّ شَيْءٍ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ فَيُسَبِّحُوا اللّٰهَ عَنْهُمْ بِعِظَمٍ ...

"dan janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan..." (Kementerian Agama RI, 2019a).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menyembah Allah tidak diperbolehkan untuk memaki atau mengejek orang lain yang tidak menyembah Allah, karena dikhawatirkan nantinya mereka akan memaki dan mengejek Allah dengan melampaui batas tanpa adanya pengetahuan. Gus Miftah menjelaskan bahwa jika tidak ingin dihina oleh orang lain, maka jangan pernah sekali-kali menghina orang lain.

Gus Miftah juga menyampaikan bahwa Rasulullah pernah berkata:

"mau tidak orang tua kamu dihina? Mana mungkin wahai Rasul kami menghina orang tua kami. Kalau tidak mau orang tua kamu dihina orang lain maka jangan pernah menghina orang tua orang lain".

Dengan demikian, dapat dipahami umat Islam dan setiap orang atau individu tidak diperbolehkan untuk memaki atau mengejek agama, keyakinan, serta yang orang lain sembah. Oleh sebab itu, semua orang harus memiliki sikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.

Tabel 8. Menghargai Keyakinan Orang Lain 5

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Ingat bapak ibu saya mencatat, toleransi menjadi sulit ketika orang lupa bahwa beragama itu untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain. Banyak orang beragama yang bahkan belum menggenapi pelaksanaan nilai agama untuk dirinya sendiri, tapi sibuk ngurusi perilaku orang lain. Tentunya ini kurang dibenarkan.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menjelaskan bahwa setiap orang atau individu akan sulit menerapkan sikap toleransi jika dirinya lupa bahwa beragama adalah untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain dan

	tidak boleh mengurus perlaku orang lain. Maka dari itu, setiap orang harus bersikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain dengan tidak mengkritik orang lain.
--	---

Pada tabel 8 Gus Miftah menjelaskan bahwa toleransi akan menjadi sulit untuk diterapkan apabila orang telah lupa bahwa beragama adalah untuk mengatur diri sendiri bukan mengatur orang lain. Artinya bahwa orang atau individu harus sadar bahwa beragama adalah untuk mengatur dirinya, bukan untuk mengatur dan mengkritik agama orang lain. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa kurang dibenarkan jika orang atau individu yang belum menggenapi pelaksanaan dan kewajiban agama untuk dirinya, tetapi lebih sibuk mengurus perlaku dan agama orang lain. Maka dapat dimaknai bahwa sikap toleransi penting untuk dimiliki oleh orang atau individu yang kemudian akan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Tabel 9. Menghargai Keyakinan Orang Lain 6

Sign	
Object	"di saat aku menggenggam tasbihku dan kamu menggenggam salibmu, di saat aku beribadah ke Istiqal namun engkau ke Katedral, di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu tertulis Yesus Kristus, di saat aku mengucap Assalamu'alaikum dan kamu mengucap Shalom, di saat aku mengeja al-Quran dan kamu mengeja al-kitabmu, kita berbeda saat memanggil nama Tuhan, tentang aku yang menengadahkan tangan dan kau yang melipatkan tangan saat berdoa. Aku, kamu, kita. Bukan Istiqal dan Katedral yang ditakdirkan berdiri berhadapan dengan perbedaan namun tetap harmonis. Andai saja mereka memiliki nyawa apa tidak mungkin mereka saling mencintai dan menghormati antara satu dan yang lainnya".
Interpretant	Gus Miftah menyampaikan sebuah puisi. Pada puisi yang disampaikan tersebut dapat diambil makna bahwa setiap orang harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati bagi sesama umat beragama dan harus menghargai keyakinan yang dianut orang lain. Tujuan agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam hubungan umat beragama.

Pada tabel 9 Gus Miftah menyampaikan puisi yang mana isinya memiliki makna bahwa orang atau

individu harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati bagi sesama umat beragama. Sikap menghargai dan menghormati inilah nantinya akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan walaupun memiliki perbedaan khususnya berbeda agama. Puisi tersebut lebih menyiratkan bahwa dalam perbedaan yang ada terdapat tuntutan untuk menghargai dan menghormati perbedaan dan saling mencintai satu dengan lainnya. Puisi yang disampaikan oleh Gus Miftah bertujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan antara satu dengan lainnya.

3. Representasi Toleransi Beragama Terkait Agree in Disagreement

Kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama harus tetap dipertahankan dengan menerapkan sikap toleransi yang tinggi. Toleransi beragama terkait dengan menyetujui perbedaan yang ada maknanya adalah perbedaan di dunia ini tidak harus menimbulkan permusuhan, karena perbedaan akan selalu ada dalam dunia ini dan merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia oleh sang pencipta. Tidak hanya perbedaan dalam segi pendapat, pemikiran, dan bahasa. Tetapi perbedaan dalam beragama, dengan segala perbedaan yang ada di antara umat beragama, maka akan memunculkan dan melimpahnya kebudayaan pada negara tertentu.

Tabel 10. Agree in Disagreement 1

Sign	
Object	Saya ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi seseorang yang benar-benar harus memahami makna <i>kebhinnekaan</i> . Pondok pesantren saya ditakdirkan oleh Allah berada di lingkungan teman-teman Nasrani, 60% tetangga saya adalah Katolik. Selatan rumah saya rumah pendeta, Utara saya kuburan, dan <i>Alhamdulillah</i> seumur hidup saya tidak pernah bertengkar dengan tetangga utara saya.
Interpretant	Gus Miftah mengatakan bahwa tetangganya 60% beragama Nasrani dan tetangga utaranya Katolik, namun Gus Miftah tidak pernah bertengkar dengan tetangganya. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan Gus Miftah ini merepresentasikan sikap menyetujui perbedaan yang ada dengan memberikan gambaran bahwa Gus Miftah dapat hidup berdampingan dan menjalin hubungan yang baik dan

	rukun walaupun berbeda keyakinan. Karena dengan perbedaan tidak harus memunculkan permusuhan.
--	---

Pada tabel 10 dijelaskan oleh Gus Miftah bahwa beliau telah ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menjadi orang yang harus benar-benar untuk memahami makna *kebhinnekaan*. Artinya beliau harus memahami secara mendalam tentang keragaman yang ada di negara Indonesia, dan menerima akan keragaman dan perbedaan baik perbedaan pendapat, pandangan, atau ide sampai pada perbedaan agama dan keyakinan.

Selain itu, dengan mayoritas tetangga beliau yang bukan beragam Islam, beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah bertengkar dengan tetangga-tetangganya. Hal ini dapat dipahami, bahwa beliau memiliki sikap yang menerima terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama yang diyakininya dengan tetangga-tetangganya yang mayoritas beragama Nasrani dan Katolik. Maka, sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap menerima dan setuju terhadap perbedaan yang ada, karena dengan adanya perbedaan tersebut maka akan terbentuk persatuan, kerukunan, dan keharmonisan dengan tetap menjalankan sikap toleransi beragama.

Tabel 11. Agree in Disagreement 2

Sign	
Object	Begini indahnya Indonesia ketika kemudian kita saling menghormati. Saya menyadari akidah memang tidak bisa kita campur. Tetapi ketika persoalan kebangsaan, persoalan kenegaraan, kita punya visi yang sama dengan berideologikan Pancasila, inilah konsep yang dibuat oleh Van Deng Vateskita.
Interpretant	Dari perkataan Gus Miftah tersebut dapat dimaknai bahwa dalam konteks akidah tidak bisa dicampuradukkan antara agama satu dengan lainnya. Namun, dalam konteks muamalah atau perbuatan kemasyarakatan (sosial) dapat dikerjakan bersama-sama. Sehingga penting untuk memiliki sikap menerima atau setuju terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama yang diyakini.

Pada tabel 11 Gus Miftah mengatakan jika setiap orang atau individu menerapkan sikap saling menghormati dan menerima terhadap perbedaan antara satu dan lainnya, maka Indonesia akan

terlihat lebih Indah dengan keberagamannya. Menghormati di sini artinya adalah menghormati perbedaan dan setuju terhadap perbedaan baik berbeda pendapat, bahasa, budaya, bahkan berbeda agama dan keyakinan.

Dijelaskan bahwa Gus Miftah meyakini dalam kehidupan antarumat beragama tidak boleh untuk mencampuradukkan akidah atau keyakinan dengan akidah agama lain. Namun, ketika persoalan kebangsaan, kenegaraan, kegiatan sosial, dan muamalah dapat dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama dengan berideologikan Pancasila. Artinya dalam urusan beribadah tidak boleh mencampuradukkan dengan agama lain, seperti umat Islam yang melaksanakan salat wajib lima waktu dan yang beragama Kristen beribadah pada hari minggu. Namun, dalam hal muamalah seperti ada kegiatan atau acara keagamaan, bersih-bersih tempat ibadah, membantu menyiapkan makanan saat acara keagamaan, dan saling membantu dan tolong-menolong.

Maka dapat diambil pemahaman bahwa kehidupan dalam lingkungan antarumat beragama setiap orang atau individu harus sadar akan adanya perbedaan dalam hal apa pun, terutama perbedaan agama dan keyakinan. Hal ini menuntut orang atau individu untuk memiliki sikap mengerti, menerima, dan setuju atas perbedaan yang ada. Jika hal itu diterapkan maka bukan tidak mungkin kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan antarumat beragama akan tercapai.

4. Representasi Toleransi Beragama Terkait Saling Mengerti

Menurut R.H. Kasman Singodimejo, konsep kerukunan antarumat beragama harus didasarkan pada hubungan yang memiliki timbal balik, bukan satu arah yang diberatkan kepada umat Islam tetapi harus tumbuh dan berkembang dari seluruh pihak dan kepada seluruh pihak tanpa terkecuali (Hasyim, 1991). Sikap saling mengerti perlu dikembangkan dan menjadi dasar bagi semua yang terlibat untuk mengusahakan dan memastikan terciptanya kehidupan secara berdampingan dengan rukun dan harmonis antarumat beragama (Hasyim, 1991). Artinya sikap saling mengerti terhadap orang lain perlu dimiliki oleh setiap orang agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan antarumat beragama.

Tabel 12. Saling Mengerti 1

Sign	
Object	Maka begitu indahnya hubungan saya dengan kawan-kawan Nasrani di pondok saya. Saya sampaikan barang kali, mas Anis di tempat saya itu kalau ada orang Nasrani meninggal mereka sembahyang untuk mendoakan <i>al-marhum</i> , kita

	yang muslim datang mas di belakang kita nungguin, begitu nanti jatahnya makan kita makan bareng. Ketika ada orang Islam meninggal dunia kita <i>tahlilan</i> , teman-teman jemaat gereja nunggu di belakang, ketika jatahnya makan-makan kita makan bareng. Akidahnya tetap masing-masing tetapi muamalah bisa kita lakukan bareng-bareng.		Islam gantian yang masak dibagikan ke seluruh kampung.
Interpretant	Gus Miftah menjelaskan bahwa dalam lingkungan umat beragama harus saling tolong-menolong. Dari perkataan Gus Miftah tersebut maka dapat dimaknai bahwa setiap umat beragama harus saling mengerti dan membantu satu sama lainnya. Seperti yang telah di jelaskan Gus Miftah saat terjadi musibah seperti ada tetangga yang berbeda agama meninggal dunia, maka agama lain turut berpartisipasi untuk membantu orang yang terkena musibah tersebut.	Interpretant	Perkataan Gus Miftah dapat dimaknai bahwa umat beragama harus saling mengerti jika ada acara-acara keagamaan seperti hari Idul Fitri dan hari Natal. Sebagai tetangga dan umat beragama harus saling mengerti. Misalnya saat Idul Fitri kawan-kawan Nasrani masak, dan hasil masakannya dibagikan ke seluruh kampung baik kepada orang yang beragama muslim maupun Nasrani. Begitu pun sebaliknya, saat Natal tiba yang Muslim masak dan makanannya juga dibagikan ke seluruh kampung. Oleh karena itu, setiap individu harus saling membantu menyiapkan makanan yang kemudian dibagikan ke seluruh kampung baik yang beragama muslim atau pun yang beragama lain. Harus saling mengerti apabila salah satu agama sedang merayakan haru Raya.

Pada tabel 12 Gus Miftah mengatakan bahwa beliau memiliki hubungan baik dengan tetangganya yang mayoritas beragama Nasrani. Beliau mengatakan jika ada tetangga yang beragama Nasrani meninggal dunia dan mereka melakukan sembahyang untuk mendoakan *al-marhum*, kemudian yang muslim datang untuk takziah dan menunggu selesai pembacaan doa. Lalu, saat jatahnya makan-makan semuanya makan secara bersama-sama. Begitu pula, jika ada orang Islam yang meninggal dan sedang dibacakan *tahlil* (*tahlilan*), kawan-kawan jemaat gereja datang dan menunggu di belakang, kemudian saatnya makan, maka semuanya makan bersama-sama. Akidahnya tetapi berbeda dan dikerjakan masing-masing tetapi muamalahnya dapat dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sikap saling mengerti di antara umat beragama dengan ditunjukkan bahwa jika ada musibah yang terjadi maka tetangga yang lain ikut hadir dan saling membantu, baik yang beragama Islam atau Nasrani dan sebaliknya.

Tabel 13. Saling Mengerti 2

Sign	
Object	Kalau Idul Fitri seperti ini kawan-kawan saya Nasrani masak pak, hasil masakannya dibagi ke semua warga kampung baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani. Begitu Natal tiba, kawan-kawan

Pada tabel 13 Gus Miftah menjelaskan bahwa dilingkungannya saat Idul Fitri kawan-kawan yang beragama Nasrani masak, kemudian masakan tersebut dibagikan kepada tetangga-tetangga seluruh kampung baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani. Sebaliknya, saat hari Natal tiba kawan-kawan yang beragama Islam masak-masak dan hasilnya dibagikan kepada seluruh kampung. Hal ini dapat diambil pengertian bahwa sikap saling mengerti terhadap sesama umat beragama selalu diterapkan dalam lingkungan Gus Miftah. Hal ini mengajarkan bahwa penting memiliki sikap saling mengerti atau pengertian dan berbagi kepada sesama atau pun yang berbeda agama sekali pun.

Tabel 14. Saling Mengerti 3

Sign	
Object	Pak Johan suatu saat Anda datang ke pondok saya, kalau saya pengajian di pondok pak yang datang 10.000 sampai 15.000, itu artinya apa? Saya harus menyiapkan konsumsi 15.000 untuk jamaah. Dan bapak-bapak jemaat tahu, siapakah yang membantu istri saya untuk masak? Kawan-kawan Nasrani. Siapakah yang bantu parkir? Muda-mudi Katolik.
Interpretant	Gus Miftah juga menjelaskan bahwa harus memiliki sikap saling

<p>mengerti dan membantu jika terdapat hajat atau acara keagamaan. Misalnya ada acara pengajian di masjid maka selain orang-orang Islam yang menyiapkan acara tersebut, juga orang yang beragama lainnya ikut membantu agar acara tersebut terselenggara dengan baik. Seperti yang Katolik bantu parkir yang Nasrani membantu memasak. Maka dapat dipahami, bahwa sikap saling mengerti terhadap sesama dan umat beragama penting dimiliki oleh masyarakat.</p>	<p>misalnya ada orang yang mengatakan semua agama itu benar titik. Saya pikir kalimat ini tepat tapi kurang lengkap, bagi saya yang benar adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Kenapa harus ditambahkan penganutnya? Kalau semua agama itu benar titik saya khawatir nanti pendeta Johan tiap hari ganti agama, kenapa? Karena dengan gampangnya kita meremehkan "Ah toh semuanya benar kok". Maka kalimat yang menurut saya diksi yang paling tepat adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Bagi pendeta Johan harus mengatakan bahwa agama yang saya yakini adalah yang paling benar, tetapi bukan berarti kita diperbolehkan untuk menyalahkan agama orang lain.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Gus Miftah menjelaskan bahwa setiap orang berhak bebas menentukan dan memilih agama dan keyakinan masing-masing. Artinya tidak ada seorang pun yang boleh menghalangi orang lain untuk memilih agama dan keyakinannya. Beliau juga menyampaikan bahwa agama itu benar bagi penganutnya. Artinya setiap agama benar bagi yang meyakini agama tersebut.</p>

5. Representasi Toleransi Beragama Terkait Kebebasan Beragama

Bericara toleransi beragama, tentunya tidak dapat terlepas dari keragaman agama di Indonesia. Sebagai negara beragama sekaligus negara hukum dengan mengakui hak asasi manusia, termasuk dalam urusan hak untuk beragama dan berkeyakinan. Kebebasan merupakan hak mendasar yang dimiliki oleh manusia, termasuk kebebasan dalam memilih agama. Walaupun terkadang ada orang menyalahartikan kebebasan yang diberikan, sehingga orang itu memilih agama lebih dari satu. Namun, faktanya tidak ada undang-undang yang melarangnya.

Warga negara tidak dilarang untuk memilih agama yang dinginkan dan dipercayainya. Hal ini telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "*negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*".

Tabel 15. Kebebasan Beragama 1

Sign	
Object	<p>Tapi juga kemudian ada yang memahami toleransi secara kebabsasan. Saya kasih contoh</p>

Pada tabel 15 dikatakan oleh Gus Miftah bahwa beliau tidak setuju dengan ungkapan "*semua agama itu benar*", karena beliau khawatir akan disalahartikan bahwa setiap hari orang akan berganti-ganti agama karena menganggap semua agama itu benar. Gus Miftah lebih setuju jika kalimat tersebut ditambah menjadi "*semua agama itu benar bagi pemeluknya*". Dengan demikian, maka setiap orang atau individu tidak akan berganti-ganti agama. Walaupun diberikan kebebasan untuk memilih agama yang dianggap benar dan dipercayainya, berganti-ganti agama merupakan hal yang tidak boleh untuk dilakukan. Artinya agama tidak boleh untuk dipermainkan, seperti setiap hari berganti agama, hal tersebut sangat tidak dibenarkan.

Tabel 16. Kebebasan Beragama 2

Sign	
Object	<p>Maka inilah saya pikir indahnya Indonesia yang kemudian semua kebebasan di dalam beragama dengan menjaga toleransinya yang tertuang di dalam Pancasila dengan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>-nya.</p>

<p><i>Interpretant</i></p> <p>Menjelaskan bahwa Indonesia dengan dasar Pancasila dan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> (berbeda-beda tetapi tetap satu). Terdapat banyak agama di dalamnya. Meski memiliki beragam agama di dalamnya, tetapi setiap individu diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan dan menentukan agama dan keyakinannya untuk menjalani kehidupannya tanpa adanya paksaan. Beliau menjelaskan juga walaupun bebas untuk memilih agama dan keyakinan maka tetap harus menjaga sikap saling toleransi.</p>	<p><i>diin</i>, untukmu agamamu dan untukku agamaku.</p> <p><i>Interpretant</i></p> <p>Dengan dasar Al-Quran surah Al-Kafirun ayat 6 Gus Miftah menjelaskan bahwa membebaskan orang lain untuk menentukan agamanya sendiri. Gus Miftah tidak pernah menjelekkan umat agama lain atau memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam. Karena beliau memahami bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku.</p>
--	---

Pada tabel 18 Gus Miftah menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang indah dengan memberikan kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaan masing-masing, dengan tetap menjalankan, menerapkan, dan menjaga sikap saling toleransi yang mana telah tertuang dalam Pancasila dengan keragamannya (*Bhinneka Tunggal Ika-nya*). Telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk, tentunya akan beragam dalam hal suku, bahasa, budaya, bahkan agama. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat Indonesia dituntut untuk menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, terutama perbedaan agama dan keyakinan.

Maka dapat dipahami, Gus Miftah ingin menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaannya masing-masing sesuai dengan yang diyakininya. Seperti semboyan negara Indonesia yang berbunyi "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang artinya adalah "*walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu*". Maknanya adalah Indonesia dengan keberagamannya harus tetap bersatu, walaupun berbeda agama dan keyakinan harus tetap menjaga sikap saling toleransi, sehingga kehidupan yang rukun dan harmonis dapat tercapai dalam masyarakat yang majemuk tersebut, terutama perbedaan agama dan keyakinan.

Tabel 17. Kebebasan Beragama 3

<p><i>Sign</i></p> 	<p><i>Object</i></p> <p>Maka kemudian konsepnya adalah dalam bahasa agama Islam <i>faman syaa-a falyu'min waman syaa-a falyakfur</i>. Anda mau beriman ya berimanlah, enggak ya urusan kamu. Di dalam toleransi sebagaimana ayat yang kita pahami <i>lakum diinukum wa liya</i></p>
--	---

Pada tabel 17 Gus Miftah menjelaskan setiap orang atau individu diberi kebebasan untuk memilih agama yang ingin dianut. Setiap orang atau individu memiliki haknya masing-masing dalam beragama, dan tidak ada satu pun orang yang berhak melarang atau menyalahkan pilihan mereka. Kewajibannya hanya untuk menghormati pilihan dan apa yang benar menurut agama Islam tanpa menyalahkan orang lain. Kuncinya adalah tetap menerapkan sikap saling menghormati terhadap pilihan orang yang berbeda dengan kita, dan kita dilarang untuk melakukan kekerasan dengan alasan berbeda dalam memilih agama dan kepercayaannya. Sebagai mana yang telah difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

وَقُلِ الْحُقْقُ مِنْ رِزْكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيَؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكُفِرْ ...

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur"..." (Kementerian Agama RI, 2019b).

Setelah diberikan kebebasan untuk memilih agamanya masing-masing, selanjutnya adalah menerapkan sikap toleransi antara satu dengan lainnya dan saling menghormati terhadap pilihan masing-masing. Dengan berdasarkan surah Al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku" (Kementerian Agama RI, 2019c).

Kebebasan beragama artinya adalah bebas untuk memilih agama dan kepercayaan yang paling benar menurut mereka, dan yang menurut mereka membawa kepada keselamatan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat tanpa ada paksaan atau yang menghalanginya. Maka, dapat dipahami bahwa kebebasan beragama adalah untuk menggambarkan hak orang atau individu dalam memilih agama yang diyakininya paling benar tanpa adanya paksaan.

Selain itu, terdapat makna dari simbol-simbol non-verbal yang terdapat pada video orasi atau dakwah kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Pemaknaan simbol-simbol tersebut akan dijelaskan berikut ini:

Tabel 18. Gambar Salib

<i>Sign</i>		
<i>Object</i>	Salib besar berwarna putih.	
<i>Interpretant</i>	<p>Salib memberikan makna bahwa tempat tersebut merupakan tempat peribadatan agama Kristen, khususnya Kristen Protestan. Dengan adanya salib tersebut maka dapat dimaknai bahwa tempat itu adalah gereja. Perbedaan salib antara salib agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik adalah pada Corpus (tubuh Kristus) yang selalu terdapat pada salib umat Katolik, sedangkan salib yang digunakan oleh umat Protestan tidak selalu ada hal tersebut tetapi hanya salib polos ("Tiga Perbedaan Salib Kristen Protestan dan Katolik Yang Mendasar," t.t.). Sedangkan warna putih melambangkan kesucian, kebersihan, kedamaian, dan kesederhanaan.</p>	

Tabel 19. Layar Monitor

<i>Sign</i>		
<i>Object</i>	Layar monitor yang menyala di kanan dan di kiri salib.	
<i>Interpretant</i>	<p>Dapat dimaknai bahwa benda tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menampilkan gambar atau video yang bertujuan agar jemaat atau yang hadir di tempat tersebut dan berada di barisan belakang, sehingga dapat melihat dan siapa yang berbicara dan apa yang dilakukan oleh orang yang berada di depan (pembicara). Fungsi utama monitor adalah menampilkan gambar atau video pada layar ("Pengertian Monitor serta Fungsi dan Jenis-jenisnya," t.t.).</p>	

Tabel 20. Mimbar dan Mikrofon

<i>Sign</i>		
-------------	---	--

<i>Object</i>	Mimbar berbentuk kerucut dan terdapat simbol "padi dan kapas" pada mimbar tersebut. Dilengkapi dengan mikrofon.
<i>Interpretant</i>	<p>Mimbar tersebut memberikan pemaknaan bahwa benda tersebut biasanya digunakan untuk menyampaikan dakwah (khutbah) atau pidato dan juga digunakan untuk memimpin proses peribadatan. Menurut umat agama Kristen Protestan mimbar merupakan tempat di mana Injil diletakkan, dan juga merupakan tempat pemimpin pujian memimpin jemaat dalam nyanyian. Kemudian, mimbar diletakkan di tempat yang lebih tinggi dari kursi jemaat tujuannya adalah agar lebih fokus saat proses peribadatan (Lidyawati & Hanum, t.t.).</p> <p>Pada mimbar tersebut terdapat simbol atau lambang "padi dan kapas" yang memiliki arti keadilan bagi seluruh rakyat. Dalam hal ini keadilan memberikan pemaknaan sebagai bentuk keadilan untuk memenuhi seluruh kebutuhan rohani atau kebutuhan batin. Mikrofon yang diletakkan di atas mimbar memberikan pemaknaan bahwa benda tersebut merupakan alat bantu pengeras suara yang mempunyai tujuan agar suara pimpinan ibadah atau orang yang menyampaikan pesan dapat terdengar jelas sampai ke seluruh ruangan gereja.</p>

Tabel 21. Sebuah Meja

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Meja di dalam ruangan tersebut.
<i>Interpretant</i>	<p>Memberikan pemaknaan bahwa meja tersebut dapat digunakan atau berfungsi untuk meletakan benda-benda tertentu. Seperti kitab, buku, catatan, dan lain sebagainya.</p>

Tabel 22. Gus Miftah Menyampaikan Orasi

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Gus Miftah di mimbar menggunakan blangkon hitam, kaca mata hitam, kemeja putih lengan pendek, dan sarung hitam.

	Memberikan pemaknaan bahwa Gus Miftah sedang menyampaikan pidato, sambutan, atau orasi di dalam gereja. Beliau mengenakan blangkon berwarna hitam yang dapat dimaknai bahwa Gus Miftah ingin merepresentasikan keJawaannya (orang Jawa). Blangkon sendiri berasal dari daerah Jawa dan merupakan ciri khas orang Jawa yang memiliki makna mendalam, baik keindahannya maupun kepribadiannya (Cisara, 2018, hlm. 164).		lebih indah dan menarik untuk dilihat, sehingga dapat memberikan rasa nyaman saat beribadah.
Interpretant	Kaca mata hitam yang digunakan Gus Miftah merupakan ciri khas yang dimilikinya. Sebab, saat menyampaikan dakwah, pidato, ceramah, atau orasi beliau selalu mengenakan kaca mata hitam. Gus Miftah mengenakan kemeja berwarna Putih lengan pendek dan mengenakan sarung berwarna hitam. Warna putih memiliki makna kebersihan, kesucian, dan kesederhanaan, sedangkan warna hitam memiliki makna kesederhanaan. Sehingga dapat dimaknai bahwa Gus Miftah merupakan pendakwah yang sederhana.		

Tabel 23. Karpet Merah

Sign	
Object	Karpet merah.
Interpretant	Karpet merah dapat dimaknai sebagai benda yang digunakan untuk menyambut orang-orang penting dan juga selebriti. Namun, karpet merah yang ada di gereja menurut ajaran agama Kristen dapat dimaknai bahwa sebagai tempat untuk menyambut sosok yang maha penting yaitu "Yesus Kristus" ("Karpet Merah - Renungan Harian Kampus," t.t.).

Tabel 24. Bunga

Sign	
Object	Bunga di kiri dan kanan bawah.
Interpretant	Bunga merupakan tumbuhan yang indah dan wangi. Bunga di sini memiliki makna sebagai hiasan agar ruang gereja tersebut terlihat

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka simpulan yang ditemukan pada penelitian adalah pada video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara ditunjukkan adanya representasi toleransi beragama. Representasi toleransi beragama yang dimunculkan pada orasi tersebut memuat unsur dan prinsip terkait mengakui hak orang lain, menghargai keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, dan kebebasan beragama. Representasi toleransi beragama dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara ditujukan melalui beberapa tanda. Di antaranya melalui delapan belas tanda (*sign*) yaitu berupa gambar dan perkataan Gus Miftah yang menunjukkan sikap toleransi beragama. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam membangun kehidupan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Cisara, A. (2018). Blangkon dan Kaum Pria Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 164–167. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2488>
- DetikHot. (t.t.). Gus Miftah Sebut Gus Dur hingga Aa Gym Pernah Masuk Gereja. Diambil 6 April 2022, dari Detikhot website: <https://hot.detik.com/celeb/d-5561501/gus-miftah-sebut-gus-dur-hingga-aa-gym-pernah-masuk-gereja>
- Fitri, L. (2019). *Konsep dan Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arfin* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang). UIN Walisongo Semarang. Diambil dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11034/>
- Hasanah, U., & Nikmawati. (2021). Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah dan New Media). *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 124–132.
- Hasyim, U. (1991). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaarawi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 44–60.
- Husna, Z. Z., & Syam, N. (2021). Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja). *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 15(2), 246. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4056>

- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1).
<https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Karpet Merah - Renungan Harian Kampus. (t.t.). Diambil 22 Mei 2022, dari <https://rhk.uksw.edu/index.php/karpet-merah/>
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-An'am."* Jakarta: Departemen Agama.
- Kementerian Agama RI. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Baqarah."* Jakarta: Departemen Agama.
- Kementerian Agama RI. (2019c). *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Kafirun."* Jakarta: Departemen Agama.
- Lidyawati, C. T., & Hanum, I. (t.t.). Tinjauan Konfigurasi Mimbar Gereja Terhadap Tata Cara Ibadah Kontemporer Pelayan Mimbar (Studi Kasus: Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung). Diambil 22 Mei 2022, dari Adoc.pub website: <https://adoc.pub/queue/lydiawati-carina-tjandradipura-ssos-ssn-mds-imtilhan-hanum-ss.html>
- Musrichah, A. P. A. (2020). Kasus Pembubaran Upacara Odalan di Bantul Yogyakarta: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan CnnIndonesia.Com dan Solopos.Com (The Case of Odalan Dissolution Ceremony in Bantul Yogyakarta: Critical Discourse Analysis in CNNIndonesia.com and Solopos.com News) | Musrichah | Jalabahasa. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 16(1), 25-42. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.457>
- Nurrohman, A. S. (2021). *Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten YouTube Jeda Nulis* (Skripsi, IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo. Diambil dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16241/>
- Pengertian Monitor serta Fungsi dan Jenis-jenisnya. (t.t.). Diambil 22 Mei 2022, dari SelamatPagi.Id website: <https://www.selamatpagi.id/pengertian-monitor/>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2020). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/vs.v6i1.2033>
- Rohimi, P. (2021a). SNA dengan Netlytic pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah di Gereja. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 360-376.
- Rohimi, P. (2021b). SNA Dengan Netlytic pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah di Gereja. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 360-376.
- Rorong, M. J., Rovino, D., & Prasillia, M. N. (2020). Konstruktivisme Estetika Kaligarafi Batik Motif Lar (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Charles Sanders Peirce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 32-47. <https://doi.org/10.30813/sjk.v14i1.2196>
- Sidiq, U., & Miftachul, C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (1 ed.). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Sulistia, D. (2020). *Pola Peranaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim* (Skripsi, IAIN Bengkulu). IAIN Bengkulu. Diambil dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5049/>
- Suntoro, A., Hermanto, M. A., Farikhati, N., Fitri, O. R., Rizky, R., & Limbong, R. J. (2020). *Kajian Komnas HAM RI Atas PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 Terkait Pendirian Rumah Ibadah*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Tiga Perbedaan Salib Kristen Protestan dan Katolik Yang Mendasar. (t.t.). Diambil 22 Mei 2022, dari TuhanYesus.org website: <https://tuhanyesus.org/3-perbedaan-salib-kristen-protestan-dan-katolik-yang-mendasar>
- Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq. (t.t.). Diambil 25 Mei 2022, dari Pesantren.ID website: <https://pesantren.id/trio-gus-milenial-gus-baha-gus-miftah-dan-gus-muwaffiq-1084/>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (1 ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.